



ARUH BAHARIN: RELASI SOSIAL MASYARAKAT ADAT DI PEGUNUNGAN MERATUS

William Krismon Adi Pranata¹, Arif Rahman Hakim², Khairussalam³

Sosiologi/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Universitas Lambung

Mangkurat, Indonesia, willypranata571@gmail.com

Sosiologi/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Universitas Lambung

Mangkurat, Indonesia, arif.rh@ulm.ac.id

Sosiologi/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Universitas Lambung

Mangkurat, Indonesia, khairussalam@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang relasi sosial pada acara *aruh baharin* di Desa Kapul kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *aruh baharin* merupakan ritual tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat adat yang mendiami wilayah pegunungan Meratus. Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui tentang proses berlangsungnya *aruh baharin* di Desa Kapul. (2) Mengetahui bentuk relasi sosial yang terbangun pada *aruh baharin* di Desa Kapul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian lapangan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam serta dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa acara *aruh baharin* di Desa Kapul dilaksanakan selama 7 hari 7 malam dan dihadiri oleh wawargaan selaku masyarakat kampung, orang wading selaku masyarakat adat kampung lain dan orang handai hulan selaku tamu undangan. Interaksi yang terbangun antara mereka tercipta dari nilai-nilai sosial dan religius tentang adat dan budaya yang terlihat dari bagaimana mereka ambil bagian bekerja sama menjaga dan mengamankan jalannya *aruh*. Sikap toleransi yang tidak membedakan dari agama, golongan serta suku manapun bisa



berhadir di acara tersebut. Nilai kebersamaan yang terlihat dari mereka duduk bersama didalam balai *aruh* sambil menikmati makanan yang disediakan, serta nilai gotong royong yang terlihat dari kerja sama wawargaan dalam menyediakan sarana dan prasana bagi orang wading dan handai haulan yang hadir, orang wading yang ambil bagian membantu memasak serta orang handai haulan ambil bagian dalam mengamankan jalannya *aruh*. Hal inilah yang membuat relasi sosial di acara *aruh baharin* terbangun dari Interkasi Sosial dengan konsep asosiatif.

Kata Kunci : *meratus, aruh baharin, masyarakat adat, relasi sosial, asosiatif*

ABSTRACT

This study examines social relations at the *aruh* nautical event in Kapul Village, Halong District, Balangan Regency. *aruh baharin* is an annual ritual held by the indigenous peoples who inhabit the Meratus mountain area. This study aims to (1) find out about the ongoing process of maritime aruh in Kapul Village. (2) Knowing the form of social relations that are built on aruh maritime in Kapul Village. This study uses a qualitative approach. The data collection process was carried out by means of field research through participant observation, in-depth interviews and documentation. The data analysis process is carried out by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions/verification. The results of this study indicate that the *aruh baharin* event in Kapul Village was held for 7 days 7 nights and was attended by wawargaan as village people, wading people as indigenous people of other villages and handai haulan people as invited guests. The interaction that is built between them is created from social and religious values about customs and culture which can be seen from how they take part in working together to maintain and secure the course of their souls. An attitude of tolerance that does not discriminate against any religion, class and ethnicity can be present at the event. The value of togetherness can be seen from them sitting together in the *aruh* hall while enjoying the food provided, as well as the value of mutual



cooperation which can be seen from the cooperation of the community members in providing facilities and infrastructure for the wading and haulan people who were present, the wading people who took part in helping cook and other people. handai haulan took part in securing the course of the river. This is what makes social relations at the *aruh baharin* event built from social interaction with associative concepts.

Keywords: *meratus, aruh baharin, culture, associative social relations*

A. PENDAHULUAN

Pegunungan meratus merupakan rentetan pegunungan yang berada di Tenggara pulau Kalimantan. Di kaki-kaki pegunungan meratus terdapat beragam kelompok masyarakat yang tinggal. Dalam kehidupan masyarakat Meratus terdapat acara sakral serta wajib diadakan yaitu Aruh Adat. Ritual ini merupakan ritual yang dimaksudkan sebagai bentuk pengobatan ataupun ucapan syukur atas hasil panen yang didapat. Salah satu aruh adat yang dilaksanakan oleh masyarakat meratus yang tinggal di Desa Kapul Kecamatan Halong Kabupaten Balangan adalah Aruh Baharin. Aruh Baharin merupakan acara syukuran besar berupa upacara pesta panen yang dilakukan secara kolosal oleh tiap kelompok atau balai, dilaksanakan selama 7 hari 7 malam dan dipersiapkan dengan sangat matang dari jauh-jauh hari sebelumnya (Pratama dan Nurcahyo, 2019). Bentuk upacara ini adalah ungkapan rasa bersyukur atas hasil panen baru. Masyarakat Halong melakukan kegiatannya sekitar bulan September–Oktober (Hartatik, 2017:29). Hakikatnya upacara ini adalah ungkapan rasa syukur atas panen pertama di ladang baru (Sulistyanto, 2017). *Aruh* berpotensi sebagai pemersatu elemen–elemen masyarakat (Arief, 2016).

Selain itu keumuman makna di dalamnya terkandung dalam do'a yang di panjatkan *balian* (perwakilan warga) kepada *sang hiyang nining bahitara* untuk mengabulkan segala hajat yang di inginkan (Anwar 2018). Tujuan ritual Aruh adalah untuk mengundang roh–roh pemelihara alam, memuja, memberi



persembahan, dan memikat mereka agar senantiasa memberi perlindungan dan kemudahan dalam kehidupan warga (Soehadha, 2018). Wujud manifestasi tersebut adalah berupa serangkaian upacara ritual adat Dayak Meratus Halong. Tokoh bailan sendiri, terdiri dari tingkatan tertentu, yakni: Guru Jaya, Balian Tuha, dan Balian Tengah & Balian Anum (Nabiring, 2018: 21).

Pada acara Aruh Baharin, masyarakat adat Desa Kapul menyelenggarakannya secara bergotong-royong. Acara ini dihadiri oleh penduduk kampung, masyarakat adat di pegunungan meratus dan orang luar. Mereka yang berhadir di sana membangun komunikasi dengan melakukan interaksi sosial yang terbangun pada acara aruh. nilai-nilai budaya masyarakat Meratus di Kalimantan Selatan termanifestasikan kuat di dalam berbagai kehidupan sosial mereka hingga kini. Satu bentuk perwujudannya adalah rangkaian Aruh Adat yang memiliki berbagai bentuknya. Sumber nilai budaya mereka berdasar pada pandangan hidup (falsafah) hidup berladang (bahuma).

Pada proses pewarisan nilai budayanya, masyarakat Meratus memiliki bentuk yang umum sebagaimana terjadi dalam kebudayaan masyarakat lain, yaitu proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Namun, dalam proses-proses tersebut memiliki dinamika yang unik dan khas (Hadi&Suwarjiya). Masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal yang diyakini kebenaran dan kesakralannya serta menjadi pegangan hidup anggotanya yang diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dalam sebuah sistem. Sebagai kesatuan hidup manusia, masyarakat adat memiliki nilai sosial-budaya yang dapat dikaji untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Masyarakat adat sangat kental dengan budaya kesetiakawanan sosial dalam melakukan segala aktivitas hidupnya. Seperti pada suku Dayak Meratus (Efendi&Sahrul &Salma)



Menurut Soekanto (1994;256), interaksi sosial merupakan sebuah proses sosial yang mana hubungannya dapat dengan berbagai cara dalam membangun berhubungannya. Baik secara individu maupun dengan kelompok tertentu yang berfungsi sebagai konsep membangun sebuah sistem dalam bentuk hubungan sosial. Di dalam teori relasi sosial terdapat dua jenis hubungan yaitu, relasi sosial asosiatif dan relasi sosial disosiatif. Relasi Sosial Asosiatif ialah hubungan sosial yang terbangun berdasarkan kontak dan komunikasi sosial yang mengarahkan pada integrasi sosial di dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan relasi sosial disosiatif merupakan relasi yang terjadi dalam keadaan disharmoni. Dalam proses sosial disasosiatif ini dipicu oleh adanya ketidaktertiban sosial atau *social disorder*. Keadaan ini memunculkan disintegrasi sosial akibat dari pertentangan antar–anggota masyarakat tersebut.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses berlangsungnya Aruh Baharin serta relasi sosial yang terbangun selama berlangsungnya acara aruh baharin di Desa Kapul. Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan

B. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 — Desember 2021 di Desa Kapul Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan. Pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *live in*, observasi, wawancara dan dokumentasi. *Live in* merupakan Teknik pengumpulan data dengan melakukan kegiatan yang dirancang sebagai bentuk mengetahui dan memaknai kehidupan yang dilakukan dengan cara tinggal di rumah penduduk yang hendak diteliti. Selain tinggal di rumah penduduk, seseorang yang mengikuti kegiatan ini juga ikut dalam kegiatan sehari–hari yang dilakukan oleh penghuni rumah. Observasi, menurut Gulo (2002:116), merupakan metode



pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Wawancara, menurut Moleong (2005:186), adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pernyataan tersebut. Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data melalui sumber–sumber tertulis seperti profil sejarah Aruh Baharin, Jurnal yang berkaitan tentang Aruh Baharin dan mengambil beberapa foto dari tempat penelitian.

Penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2011;6), metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami suatu subjek penelitian. Dengan jenis penelitian deksriptif akan diungkap dan dideskriptifkan tentang peran *aruh baharin* pada masyarakat di Pegunungan Meratus, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data (*data accumulation*). Metode ini menggunakan data yang di peroleh dari hasil obervasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Reduksi data (*data reduction*) berarti merangkum, memilih hal–hal yang pokok, memfokuskan pada hal–hal yang penting, dicari tema dan polanya. Penyajian data (*data display*) cenderung mengarah pada penyederhanaan data, kompleks ke dalam satuan berbentuk sederhana dan selektif sehingga mudah di pahami. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) adalah langkah terakhir dalam analisis data kualitatif dengan mengikuti model Miles & Hubberman. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola–pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan acara *aruh baharin* yang diselenggarakan di rumah Bapak Caci selama 7 hari 7 malam pada tanggal 21 oktober 2021 – 27 oktober 2021 ada seserahan sakral berupa 4 kerbau dan 1 sapi, 16 ekor kambing dan 4 pikul lebih ayam kampung. Seserahan ini sebagai simbol dari pada rasa syukur atas pencapaian yang mereka dapat semasa berhajat. Acara ini dihadiri berbagai kalangan baik dari wawargaan, orang wading, dan handai hulan.

1. Pelaksanaan Acara Aruh Baharin

Dalam kegiatan pelaksanaan acara *aruh baharin*, para pelaksana aruh, *balian*, *penabuh Gendang* (pemusik), *pelaksana ritual*, *kepala adat*, *pemangkuh adat* dan para *puhun* melakukan sidang adat yang diselenggarakan 2 bulan lebih awal sebelum memasuki bulan *aruh* di bulan 9. Sidang adat ini bertujuan untuk membicarakan apa saja yang akan dipersiapkan selama masa aruh, baik dari sesajen, benda-benda pusaka, bahan makanan, peralatan memasak, alat-alat aruh sampai kepada penyediaan tempat untuk tamu bisa berdiam disana.

Salah satu persiapan yang dilakukan yaitu tentang undang-undang adat yang berbunyi “*singkau bakau tanjong rantau soal tanya jawab kampung lain boleh na endei na ungkar laka boleh*”. Artinya barang siapa membuat keributan atau kekacauan dalam aruh adat tersebut maka yang bersangkutan dikenakan denda adat menurut hukum adat dan hukum negara.

Penjelasan tentang Undang-undang Adat yang berbunyi :

1. Dikenakan denda balai
2. Dikenakan denda sanggar dan angunan
3. Dikenakan denda para *balian* dan *patati*
4. Dikenakan denda para *mantir* atau tokoh adat



5. Dikenakan denda pasal *pinggan* lima senilai 120 real

Kemudian ditambahkan dengan larangan berupa :

1. Tidak boleh minum–minuman keras
2. Tidak boleh membuat keributan dalam radius 100 meter persegi dari balai
3. Barang siapa yang melakukan kriminalitas tindak pidana murni maka diselesaikan secara hukum adat dan dilanjutkan ke hukum positif sesuai undang–undang yang berlaku di Negara Indonesia.

Pada proses acara aruh yang dilaksanakan selama 7 hari 7 malam terdapat berbagai macam tahapan dan jenis ritual yang dilakukan yaitu.

1. Kegiatan hari Pertama dalam pelaksanaan *aruh baharin* biasanya di mulai pada hari Kamis, acara tersebut yaitu *batutuh pujuk* atau biasa dilakukan untuk menyiapkan seragam prasarana aruh adat. Konsep ini merupakan acara dari kaum muda, anak–anak yang mengelilingi *dedaunan enau muda* (janur) yang sudah di persiapan dan digunakan sebagai penghias balai adat dan membuat *ancak saji*, kemudian malam harinya acara dimulai dengan sebutan *bagamal* (pembacaan mantra/*mamang* oleh para balian di iringi dengan gamelan) atau biasa disebut sebagai *balai tumarang*. Ritual ini merupakan pembuka *aruh* dimaksudkan untuk mengundang raja–raja dan dewa–dewa di alam *kedupan, kadeyan, kadumarin, ujung pandan, kejanakan* (alam yang kelihatan) agar mereka datang di acara aruh memberkati dan menjaga selama kegiatan *aruh* berjalan lancar dan bebas hambatan. Kemudian para *balian* duduk berjajar di atas tikar menghadap *langgatan*, di samping itu para *balian* di iringi musik dari gamelan, babun, dan gendang sebagai bentuk dimulainya upacara.



2. Kegiatan hari kedua yaitu, ritual *itarawen* (menjanur), *batatah janur*, *bajaga ringgit* dan *itagas* (penegasan) penyucian dan kemudian malam harinya dilanjutkan dengan *balian* melakukan ritual *bagamal kelong* atau *sampan dulang* yang dimaksudkan sebagai bentuk memanggil leluhur yaitu *balian jaya* (Guru atau Roh yang mengajari *balian*) atau *nini uri* (yuri), memuja alam keramat, roh pemelihara kekayaan dan pemelihara beras
3. Kegiatan hari ketiga dimulai dengan *iwewei* atau biasa disebut sebagai pasang janur ke sanggar dan *peragunan/balian kelong* dan *balian gendang hyang lembang malam mantah*. Acara ini dimulai dengan menjanur hingga sore hari sekitaran pukul 3 sore dan dilanjutkan dengan acara *Balian Kelong* hingga sekitaran pukul 9 malam. Kemudian setelah membicarakan rangkaian pelaksana *aruh* dan memutuskan hukum adat dilanjutkan dengan acara *Balian Hyang Lembang* yang ditujukan kepada penguasa dunia bawah (penguasa di bumi) sampai pagi hari. Di dalam sesi acara ini para *balian* membaca mantra-mantra untuk memanggil penjaga keramat yang ada di dunia bawah, yaitu di *laut*, *banua*, *mekah medinah*, *tepihan yudhah*, *pulau betawi*, *pulau melaka*, *pulau banjar*, *muara ulak*, *ombak mamarang ombak maliung*, *tanggan basar*, *paku janji*, *candi laras*, *candi agung*, *gunung brahi* dan *Raja-raja banjar pada masa lampau*.
4. Kegiatan hari keempat merupakan puncak upacara yang di sebut sebagai *hyang dewata*, dilaksanakan oleh *balian* hingga sekitar pukul 3 sore. Pada sesi acara *hyang dewata*, para *balian* membaca mantra memanggil dewa-dewa yang menghuni alam atas, seperti di *balai pejudian*, *penyaungan*, *singkarap kaban langit*, *langit mambatang*, *langit saliwar*, *njuntu biru*, *saungkul manjakaling*, *langit penghibur*, *langit bahendang*, *saragen*, dan *langit pasundan*. Kemudian pada sesi *hyang dewata*, para *balian* juga menceritakan kisah tentang *datu mangku raksa jaya* yang bertapa dan mampu menembus alam dewa, setelah itu dilanjutkan dengan



menyembelih kambing di dalam balai, kemudian darahnya digunakan sebagai *palas* (menyucikan pelataran *aruh*), sedangkan kerbau dan ayam disembelih di luar balai atau di kebun. Kemudian semua daging hewan kurban tersebut dimasak untuk di sajikan makan malam pada acara *undang adat*. *balian* membaca mantra *hyang dusun*, kemudian *balian* melakukan ritual *Babuang Giling* (memberi makan arwah atau *pidara*), dan *balian hyang lembang* hingga pagi. *hyang dusun* memuja kerajaan raja dayak dambung rombe olo yang menguasai 9 sembilan benua yaitu *benua kerayan, balaman ayi, ditek areng, dan lungkung*. Kemudian dilanjutkan dengan acara *Babangsai*, yaitu tarian mengelilingi *langgatan* yang diikuti oleh peserta *aruh* laki — laki dan perempuan, tarian ini bisa berupa *Batandik* dan *Babangsai* yang dilakukan berulang-ulang dapat membuat mereka yang ikut menari mengalami *trance* (kesurupan).

5. Kegiatan hari kelima yaitu *taun siwah* dan kegiatan ritual lainnya dimulai dari para *balian* kembali membacakan mantra *hyang dewata* dari pagi hari sampai sore hari, dalam acara tersebut intinya adalah menyatakan bahwa pesta telah usai dan para roh di persilahkan pulang ke negeri asalnya. Sore harinya acara dilanjutkan dengan melarung perahu naga, *balai lanting*, dan *ancak besar* yang semuanya berisi sesaji dan daging hewan kurban di larutkan di sungai balangan. Kemudian pada malam hari dilanjutkan dengan acara *ilamban* (menari *bahalai/bahantu*) dan *ngadayuhan* (*cerita si dayuh mencari ikan di simpang delapan, simpang empat, dan simpang dua*), dan di lanjutkan dengan *balian kelong* sampai pagi.
6. Kegiatan hari keenam yaitu *hari wahyuni, ngatet nahi, baguru, dan nyampudi hiyang*, kegiatan ini dimulai dengan mengantar *ancak* berisi sesaji ke tempat-tempat pemujaan, gunung, sungai, dan ladang. Kemudian dilanjutkan dengan acara *Ngantar Tahun*, yaitu acara mengantar sesaji ke dewata tertinggi secara simbolis di gunung walu-walu. Kegiatan hari ketujuh adalah acara *Beguru*, merupakan acara tarian seperti monyet atau hanoman dalam cerita Ramayana. Selain itu juga mereka pada hari acara itu



mereka memasak untuk *piduduk* atau sesaji yang akan dimakan bersama-sama pada malam hari. *balian* duduk sambil membaca mantra (*mamang*) untuk mengantar hyang pulang ke tempat asalnya. Mantra-mantra atau *mamang balian* dilakukan dengan menggunakan Bahasa banjar, namun kadang-kadang menggunakan bahasa Bukit dan Halong (campur maanyan), namun tergantung pada dewa-dewa yang di puja dalam segmen masing-masing.

7. Kegiatan hari ketujuh adalah acara *nyangkandru pidududuk ngancing padi* yang merupakan acara penutup yang dimana para *balian* melakukan doa-doa dengan membaca mantra-mantra meminta keberkahan dalam selesainya acara *aruh baharin*. merupakan acara tarian seperti monyet.

Kegiatan di atas merupakan proses dari persiapan ritual sampai kepada acara aruh diselenggarakan Pada kegiatan aruh tersebut terdapat puncak acaranya yang terdapat di hari ke 4 yaitu proses pemotongan hewan kurban. Kegiatan ini merupakan proses yang sakral, karena dimaksudkan sebagai penyucian balai yang didirikan agar para leluhur, dewa-dewa dan roh-roh yang hadir senantiasa memberkati segala acara yang diselenggarakan selama dari persiapan sampai kepada selesainya acara *aruh*.

2. Peserta Aruh Baharin

Pada acara aruh baharin pada tanggal 21 oktober 2021 yang diselenggarakan di rumah Pak Caci ramai dihadiri oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia baik dari orang kampung, orang wading dan orang handai hulan. Wawargaan merupakan sebutan bagi orang kampung pada umumnya, mereka merupakan warga asli dari desa kapul yang menyelenggarakan acara aruh baharin. Penggolongan yang sama bagi mereka sebagai Wawargaan baik di desa kapul maupun kecamatan halong terlihat dari budaya, Bahasa dan adatnya yang sama. Kemudian penyebutan yang biasa disebutkan sebagai tamu sesama suku namun mereka berbeda cara aruh dan Bahasa biasanya disebut sebagai Orang Wading. Kemudian ada juga penyebutan bagi mereka yang merupakan



orang luar yang biasanya masyarakat kapul menyebutnya sebagai Orang Handai Haulan.

Penggolongan ini digunakan sebagai bentuk ciri-ciri dari pada mereka yang hadir dalam acara aruh baharin. Apabila itu orang kampung, terkhususnya laki-laki wajib menandai diri dengan memakai parang/Mandau sebagai cirinya, apabila orang wading dan handai haulan tidak ada cirinya, bentuk ciri tersebut hanya sebagai penanda sebuah golongan bahwa mereka merupakan masyarakat yang menyelenggarakan acara aruh baharin. Dalam masa pelaksanaannya ada batas-batas yang dilakukan baik dari Wawargaan, Orang Wading dan Orang Handi Haulan.

Bagi Wawargaan yang mengikuti acara Aruh Baharin terkhusus mereka yang pelaksana aruh wajib hukumnya untuk mengikuti kegiatan aruh dari awal sampai akhir selama 7 hari 7 malam, setiap proses ritualnya ada ritual yang dilakukan khusus hanya untuk Wawargaan (Pelaksana Aruh). Kemudian bagi Orang Wading yang mengikuti acara aruh baharin, mereka hanya datang sebagai tamu undangan, tidak ada hari, simbol atau kegiatan yang mereka lakukan. Namun bagi mereka yang menikah dengan wawargaan dan mereka memiliki silsilah keturunan pelaksana aruh atau mereka merupakan balian serta kebetulan itu merupakan bagian mereka untuk ikut dalam pelaksanaannya maka mereka disebut puhun (anggota dari pelaksana aruh), namun hal ini tidak wajib dilakukan bagi mereka. Bagi Orang Handai Haulan yang datang berhadir pada acara aruh, mereka datang sebagai tamu undangan. Dalam kehadiran mereka biasanya berperan pada bagian memberikan mandat menjaga keamanan, protokol Kesehatan, dll Hal ini terlihat dari hadirnya Orang Handai Haulan dari TNI/Polri, Dinas Kesehatan, DAD Balangan, BNN Provinsi yang hadir pada hari ke-4 puncak acara aruh baharin.

3. Kerja Sama di Aruh Baharin

Pada kegiatan aruh baharin yang berlangsung, Wawargaan selaku masyarakat Desa Kapul bekerja sama mempersiapkan segala macam hal yang berkaitan selama berjalanya aruh adat baharin seperti, mulai membuat balai, bahan dan sesajen aruh sampai dengan alat musik semua dipersiapkan dengan baik. Orang Wading dan Orang Handai Haulan saling bekerja sama selama kegiatan aruh berlangsung seperti, Orang wading ambil bagian dalam membantu memasak dan membantu menjaga keamanan, serta peran Orang Handai Haulan membantu menjaga keamanan dan juga ikut memeriahkan acara aruh baharin. Kerja sama yang terbangun antara Wawargaan, Orang Wading dan Orang Handai Haulan di acara aruh merupakan bentuk interaksi sosial asosiatif yang kemudian menciptakan relasi sosial yang positif.



Gambar 1 Kerja sama

Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

Pada acara aruh baharin yang diselenggarakan di rumah pak caci, Wawargaan, Orang Wading dan Orang Handai Haulan yang berhadir di acara tersebut kebanyakan merupakan keluarga besar dan kerabat dari Pak Caci. Seperti kata Kai Narang *“ulun hi hawi ari mulai ti awe–awe, baik kotabaru awe–awe hi na undang yari warga barataan. Baik na habari mulai telpon atau tasampuk langsung”* (Mereka yang hadir dari baik kotabaru maupun yang dari lain yang



di undang merupakan keluarga semua. Baik diundang lewat telpon maupun ketemu langsung).

Sistem kekerabatan yang terjalin antara Wawargaan, Orang Wading dan Orang Handai Haulan inilah yang membuat mereka bisa menyesuaikan diri meskipun ada dari mereka yang berbeda agama ada di acara tersebut. Adat istiadat yang sudah melekat di dalam kehidupan mereka tentang toleransi dan menghormati para leluhur inilah yang diungkapkan mereka dengan ikut ambil bagian dalam acara tersebut baik ikut sebagai puhun maupun ikut memeriahkan acara tersebut.

4. Relasi Sosial yang Asosiatif

Relasi sosial yang terbangun antara Wawargaan, Orang Wading dan Orang Handai Haulan terbangun dari sebuah interaksi sosial asosiatif. Peranan Wawargaan sebagai tuan rumah dalam acara tesebut adalah menyediakan sarana dan prasarana bagi mereka yang berhadir berupa makan dan tempat tinggal selama acara aruh berlangsung. Sedangkan peran Orang Wading yang berhadir di acara aruh adalah membantu menjaga keamanan dan membantu memasak. Peranan Orang Handai Haulan yang berhadir di acara aruh tersebut merupakan bentuk relasi sosial Asosiatif dalam bentuk kerja sama. Sistem ini terlihat dari peranan dari TNI/Polri dalam ambil bagian menjaga keamanan selama kegiatan aruh dilaksanakan, Dinas Kesehatan Balangan ambil bagian memberikan himbauan agar tetap menjaga diri dengan menggunakan masker mengingat masih bahayanya Covid-19 yang ada. Konsep inilah yang kemudian menjadi dasar teori peneliti melihat bagaimana Interkasi Sosial Asosiatif yang membuat terbangunnya Relasi Sosial yang positif dengan sistem kekerabatan antara Wawargaan, Orang Wading dan Orang Handai Haulan.



Dari adat inilah mereka banyak menerapkan nilai-nilai dalam membangun interaksi yang baik antara sesama wawargaan, Orang Wading, dan Orang Handai Haulan baik di acara aruh maupun di kehidupan mereka sehari-hari. Dari nilai adat ini juga wawargaan membangun relasi sosial yang baik antara orang Wading. Konsep yang diterapkan wawargaan dalam membangun relasi sosial adalah dengan hal membangun ikatan adat yang kuat, dimana ikatan itu terbangun bisa karena perkawinan.

Relasi sosial antara Wawargaan, Orang Wading dan Orang Handai Haulan terjalin dengan baik. Nilai adat budaya yang mempersatukan sebuah perbedaan yang kemudian disatukan dalam acara aruh baharin sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa menciptakan sebuah ikatan yang kuat diantara mereka. Konsep inilah yang diterapkan oleh Wawargaan, Orang Wading dan Orang Handai Haulan dalam menjaga persatuan yang ada. Nilai-nilai sosial dan religius tentang adat dan budaya yang mengajarkan tentang persatuan yang kuat yang terlihat dari bagaimana mereka ambil bagian bekerja sama menjaga dan mengamankan jalannya aruh, sikap toleransi yang tidak membedakan baik dari agama, golongan serta suku manapun bisa berhadir di acara tersebut, nilai kebersamaan yang terlihat dari mereka duduk bersama di dalam balai aruh sambil menikmati makanan yang disediakan, serta nilai gotong royong yang terlihat dari kerja sama wawargaan dalam menyediakan sarana dan prasana bagi orang wading dan handai haulan yang berhadir, orang wading yang ambil bagian dalam membantu memasak serta orang handai haulan ambil bagian dalam mengamankan jalannya aruh. Hal inilah yang membuat relasi sosial di acara aruh baharin terbangun dari Interaksi Sosial dengan konsep Asosiatif dalam sistem kekerabatan.

KESIMPULAN



Acara aruh baharin merupakan ritual adat yang dimaksudkan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah dan menunaikan Hajat. Acara aruh baharin biasanya dihadiri oleh wawargaan selaku masyarakat kampung, orang wading selaku orang kampung sebelah dan orang handai hulan selaku tamu undangan. Adat dan budaya yang mereka miliki berperan penting dalam membangun relasi sosial yang baik. Nilai-nilai sosial dan religius tentang sikap yang ramah dan toleransi, nilai persatuan yang kuat, nilai gotong royong, serta nilai kebersamaan inilah yang membuat mereka bisa membangun relasi sosial yang baik dengan sesama wawargaan, orang wading dan orang handai hulan. Sikap cinta akan budaya yang diberikan pada masyarakat Desa Kapul dalam memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan budaya *aruh baharin* setiap tahunnya, sehingga desa kapul dikenal sebagai desa budaya *wadian tambai* yang menciptakan sebuah bentuk positif yang membuat tradisi ini semakin meriah dan semakin dikenal orang. Relasi sosial yang nampak pada acara aruh baharin antara wawargaan, orang wading dan orang handai hulan tampak pada nilai-nilai kerjasama, gotong royong, menjaga persatuan dan saling toleransi. Dengan menanamkan nilai-nilai sosial budaya di kehidupan sehari-hari maka secara otomatis proses dari sebuah pewarisan yang akan dilakukan oleh warga adat dan masyarakat Desa Kapul khususnya untuk anak-anak, remaja yang dilibatkan secara langsung akan mengalami pertumbuhan dengan sendirinya. Kesadaran yang ada dalam diri para masyarakat Desa Kapul membuat tradisi adat ini akan terus berjalan dengan baik

REFERENSI

Arief. M. I. S. (2016). Harmoni Umat Agama di Pedalaman Meratus (Studi tentang Kerukunan Komunitas Dayak Meratus di Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan). Tesis UIN Sunan Kalijaga.



- Anwar, I, S. (2018). Komunikasi Budaya dalam Masyarakat Dayak Kaharingan, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Skripsi Universitas Sunan Ampel Surabaya.
- Pratama, B, R & Nurcahyo, A. (2019). Kajian Sosioreligi Nilai–Nilai Upacara Aruh Baharin Dalam Masyarakat Dayak Meratus, Halong, Kabupaten Balangan Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai–Nilai Berbasis Multikultural. JURNAL AGASTYA VOL, 9 NO 1 JANUARI 2021.
- Efendi, Muhammad, Sahrul, Muhammad, Salma, Siti. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan pada Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi). Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi Volume 2 No. 2: 260–270
- Hadi, S, Suwarjiya. (2019). “Sumber Nilai dan Pola Pewarisan Kebudayaan Masyarakat Meratus di Kalimantan Selatan” dalam Pelataran Seni: vol.4 No. Hlm 33–47.
- Sulistyo, Bambang (2017). “Jejak Budaya Dayak Meratus Dalam Perspektif Etnoreligi’. Yogyakarta: Ombak.
- Soehadha, M. (2018). Mitos Datu Ayuh dalam Religi *Aruh*; Ajaran Lisan Tentang Persaudaraan Banjar Muslim Dengan Orang Dayak Loksado di Perbukitan Meratus Kalimantan Selatan. Jurnal UIN Sunan Kalijaga.
- Hartatik. (2017:29). Jejak Budaya Dayak Meratus Dalam Perspektif Etnoreligi. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nabiring, Eter. (2018). Ritual Adat & Cerita Rakyat Dayak Halong. Malang: Nomaden Institute Cross Cultural Studies & Penerbit Kota Tua
- Gulo, W. (2002:116). Metode Penelitian. Jakarta: PT. Grasindo.
- Miles, B. M., & Huberman, A. M. (1994). Anexpanded sourcebook Qualitativedata analysis (SecondEdi). London: Sage Publications, Inc.
- Radam, N, H (2001), Religi Orang Bukit. Yogyakarta: Yayasan Semesta



JURNAL HUMA
SOSIOLOGI, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK,
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

P-ISSN: ...

E-ISSN: ...

Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soekanto.S. (2012;256). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.